

KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK PENYANDANG AUTIS DI SLB IDAYU II: KAJIAN MIKROLINGUISTIK PADA ASPEK FONOLOGIS

Vilaningrum Prabawati¹, Hari Windu Asrini²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang

vilaningrum@umm.ac.id¹, hariwindu@umm.ac.id²

ABSTRACT

Language ability is one of the essential aspects of children's cognitive and social development. Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) generally experience language impairments, particularly in phonological production, articulation accuracy, and speech processing. This study aims to describe the language abilities of children with autism and analyze the characteristics of their phonological production from a microlinguistic perspective. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through participant observation, in-depth interviews, and audio recordings involving four autistic students at SLB Idayu II, Asrikaton Village, Pakis District, Malang Regency. The data were analyzed through transcription, classification, interpretation, and description based on psycholinguistic and phonological theories. The findings indicate that autistic children demonstrate varying levels of language comprehension depending on the severity of autism and the intensity of language stimulation. In phonological production, three dominant patterns were identified, namely phoneme substitution, phoneme omission, and echolalia. These language characteristics reflect the influence of neurological processing limitations and articulatory coordination disorders on speech production. The study suggests that individualized instruction, continuous language stimulation, and visual learning media contribute positively to improving language production among autistic children.

Keywords: language ability, autism spectrum disorder, psycholinguistics, phonology, microlinguistics.

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Anak penyandang Autism Spectrum Disorder (ASD) umumnya mengalami hambatan dalam berbagai aspek kebahasaan, terutama pada kemampuan memproduksi bunyi bahasa secara tepat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak penyandang autisme serta menganalisis karakteristik produksi bahasa ditinjau dari aspek fonologis dalam perspektif mikrolinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tuturan tiga anak penyandang autisme di SLB Idayu II Desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi rekaman tuturan. Analisis dilakukan melalui tahap transkripsi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi berdasarkan teori psikolinguistik serta fonologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami bahasa pada anak penyandang autisme berbeda-beda sesuai tingkat spektrum autisme dan intensitas stimulasi bahasa yang diterima. Pada aspek produksi fonologis ditemukan tiga bentuk gangguan dominan, yaitu substitusi fonem, omisi fonem, dan ekolalia. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya hambatan pada proses pemrosesan neurologis serta koordinasi alat artikulasi dalam menghasilkan tuturan. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran individual, stimulasi bahasa yang berkesinambungan, dan penggunaan media visual berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak penyandang autisme.

Kata kunci: kemampuan berbahasa, autisme, psikolinguistik, fonologi, mikrolinguistik

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem bunyi arbitrer yang memiliki peran fundamental sebagai sarana komunikasi, ekspresi, dan konstruksi realitas sosial. Dalam kajian linguistik, bahasa dipandang sebagai sistem yang terdiri atas subsistem-subsisten yang saling berkaitan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Chaer, 2009). Bagi anak penyandang autisme (*Autism Spectrum Disorder/ASD*), kemampuan memproduksi bunyi bahasa secara jelas dan akurat sering kali mengalami hambatan signifikan. Autism merupakan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) kompleks yang berdampak pada kemampuan komunikasi verbal, non-verbal, serta interaksi sosial anak (Kurniawati & Madeichan, 2013).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)*, prevalensi autis pada anak-anak secara global mencapai estimasi 1 dari 100 anak. Di Indonesia sendiri, variasi kebutuhan khusus pada anak usia sekolah cukup beragam, di mana penyandang autis menempati presentase sekitar 5,45% dari total anak berkebutuhan khusus (Pelangi, 2021). Sekitar 40% anak dengan spektrum autis tidak berbicara sama sekali, dan sisanya menunjukkan pola bahasa yang tidak biasa seperti ekolalia atau pembalikan kata ganti (Prevention, 2019). Hal ini menegaskan urgensi penanganan pedagogis dan klinis yang tepat melalui lembaga Pendidikan Luar Biasa (SLB).

Anak penyandang autis sering kali seolah tidak memedulikan orang lain, mengalami hambatan besar dalam berelasi, menyendiri, dan sibuk dengan dunianya sendiri. Hambatan ini berakar pada gangguan neurobiologis berat yang memengaruhi cara kerja otak dalam memproses informasi kebahasaan. Dalam kajian psikolinguistik, yaitu ilmu yang menjembatani bahasa dan proses mental manusia, gejala kebahasaan anak autis menunjukkan variasi yang ekstrem. Beberapa anak mengalami keterbatasan verbal total (*non-verbal autism*), sementara beberapa lainnya mampu memproduksi tuturan dengan baik namun gagap dalam konteks pragmatik atau komunikasi sosial.

Penelitian terdahulu yang relevan memberikan fondasi penting bagi kajian ini. Julianita (2023) dalam studinya mengungkapkan bahwa gangguan berbahasa pada anak autisme membuat mereka mengalami hambatan komunikasi interaktif yang berat. Sejalan dengan itu, (Fimawati, 2013) yang meneliti anak autis tipe PDD-NOS di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik menemukan adanya hambatan produksi bahasa berupa kecenderungan mengulang kata, frasa, atau kalimat (ekolalia) ketika anak tidak mampu mencerna maksud pembicaraan mitra tutur. Penelitian (Abdul Aziz & Syed Jaafar, 2024) mengidentifikasi bahwa anak ASD menghadapi kesulitan dalam mengucapkan kata dengan jelas, yang ditandai oleh penghilangan segmen bunyi tertentu, termasuk penghilangan konsonan getar [r], penghilangan konsonan velar, dan penghilangan suku kata utuh.

Meskipun penelitian mengenai autisme telah banyak dilakukan, kajian spesifik yang mengintegrasikan analisis produksi bunyi (aspek fonologis) dengan pendekatan mikrolinguistik di lembaga pendidikan luar biasa masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek psikolinguistik secara umum atau gangguan bahasa secara luas tanpa mendetailkan analisis fonologis secara mendalam. Penelitian ini memfokuskan amatan pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Idayu II Desa Asrikaton, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, dengan tujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk gangguan fonologis yang muncul dalam tuturan anak autis, (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi fonologis mereka, dan (3) merumuskan implikasi temuan fonologis bagi strategi pembelajaran.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena kebahasaan pada anak autis dalam konteks alami mereka. Menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dari perspektif subjek secara holistik.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan dari tiga anak penyandang autis di SLB Idayu II, Desa Asrikaton, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, dengan rentang usia 7 hingga 11 tahun. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria terdaftar sebagai siswa penyandang autis di SLB Idayu II, memiliki kemampuan vokal minimal, dan bersedia berpartisipasi dalam proses perekaman. Penentuan subjek dilakukan berdasarkan rekomendasi dari pengurus SLB dan guru kelas yang mengetahui kondisi serta kemampuan komunikasi masing-masing siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menerapkan metode simak libat cakap dengan instrumen berupa lembar observasi partisipatif dan panduan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif di mana peneliti terlibat langsung dalam interaksi verbal dengan subjek selama aktivitas kelas berlangsung, perekaman audio-video untuk menangkap tuturan alami subjek dalam berbagai konteks komunikasi, wawancara mendalam dengan guru kelas dan orang tua untuk memperoleh data tentang riwayat perkembangan bahasa, stimulasi di rumah, dan strategi pembelajaran yang diterapkan, serta catatan lapangan untuk mencatat bentuk-bentuk penyimpangan artikulasi serta pola komunikasi subjek yang tidak terekam secara audio.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis kualitatif yang dikemukakan oleh (Mahsun, 2013) yang meliputi tahapan transkripsi yaitu mengubah hasil rekaman audio tuturan lisan anak autis ke dalam transkrip tulisan ortografis, reduksi dan klasifikasi yaitu mengelompokkan data tuturan berdasarkan indikator gangguan fonologis seperti substitusi, omisi, dan ekolalia serta data wawancara mengenai strategi pembelajaran, deskripsi dan interpretasi yaitu membedah data kebahasaan berdasarkan teori fonologi dan psikolinguistik untuk menemukan pola karakteristik kebahasaan subjek, serta penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, perekaman, dan analisis korpus data, ditemukan berbagai bentuk gangguan fonologis dalam tuturan ketiga anak penyandang autis di SLB Idayu II. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah sepuluh tuturan yang mengandung gejala gangguan fonologis, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

No	Data Tuturan	Bentuk Gangguan	Deskripsi Fonologis
1	"Saya mau ka [lumah]"	Substitusi	/r/ → /l/ pada kata rumah
2	"Itu [wumah] Budhe"	Substitusi	/r/ → /w/ pada kata rumah
3	"Bapak ke [kolah]"	Omisi	Penghilangan suku kata awal se- pada sekolah
4	"Itu [epeda]"	Omisi	Penghilangan /s/ awal pada sepeda
5	"Saya mau [pi] susu"	Substitusi	/b/ → /p/ pada kata beli
6	"Guru: Agung sudah makan?" "Agung sudah makan"	Ekolalia	Pengulangan utuh pertanyaan guru
7	"Ibu: Mau ke mana?" "Mau ke mana"	Ekolalia	Pengulangan tanpa perubahan pronomina
8	"Itu [puku] baru"	Substitusi	/b/ → /p/ pada kata buku
9	"Saya mau [ulis]"	Omisi	Penghilangan /t/ awal pada tulis
10	"Guru: Ini warna apa?" "Warna apa"	Ekolalia	Pengulangan pertanyaan tanpa jawaban

Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi tiga pola utama gangguan fonologis yang dominan muncul dalam produksi bahasa ketiga subjek, yaitu substitusi fonem, omisi fonem, dan ekolalia

1. Analisis Fonologis: Substitusi Fonem

Substitusi fonem terjadi ketika seorang anak mengganti satu bunyi bahasa dengan bunyi lain yang memiliki tempat artikulasi berbeda (Chaer, 2009). Dalam penelitian ini, substitusi paling sering terjadi pada fonem getar /r/ yang digantikan oleh fonem lateral /l/ atau fonem semi-vokal /w/, sebagaimana terlihat pada data (1) dan (2).

(1) "Saya mau ka [lumah]" (rumah → lumah)

(2) "Itu [wumah] Budhe" (rumah → wumah)

Substitusi fonem /r/ menjadi /l/ atau /w/ mengindikasikan adanya hambatan koordinasi motorik halus pada organ artikulatoris, terutama lidah. Fonem /r/ adalah bunyi getar yang membutuhkan gerakan lidah cepat dan presisi di area alveolar. Ketidakmampuan menghasilkan getaran ini menunjukkan adanya disfungsi neuromuskular yang sering dijumpai pada anak autisme (Chaer, 2015). Penelitian oleh Abdul Aziz dan (Abdul Aziz & Syed Jaafar, 2024) juga menemukan bahwa penghilangan konsonan getar merupakan salah satu strategi fonologis dominan pada anak ASD.

Selain substitusi /r/, ditemukan pula substitusi fonem hambat bersuara /b/ menjadi /p/ pada data (5) dan (8).

(5) "Saya mau [pi] susu" (beli → pi)

(8) "Itu [puku] baru" (buku → puku)

Substitusi ini menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi bersuara dan tidak bersuara. Dalam produksi /b/, pita suara harus bergetar (bersuara), sedangkan pada /p/ tidak. Ketidakmampuan mengkoordinasikan getaran pita suara dengan gerakan artikulatoris merupakan indikasi adanya gangguan pada area Broca yang mengatur koordinasi motorik wicara (Chaer, 2015). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Prameswari et al., 2025) yang melaporkan bahwa anak ASD di Indonesia mengalami kesulitan pelafalan bunyi konsonan tertentu.

Menarik untuk dicermati bahwa ketiga subjek masih mampu memproduksi bunyi /m/ dengan baik, sebagaimana terlihat pada kata "mau" yang diucapkan secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan fonologis yang dialami bersifat selektif, tidak menyeluruh pada semua bunyi. Kemampuan memproduksi bunyi /m/ yang merupakan bunyi sengau (nasal) bilabial ini relatif lebih mudah karena aliran udara keluar melalui rongga hidung tanpa memerlukan koordinasi pita suara yang rumit. Sementara itu, bunyi /b/ yang juga bilabial tetapi bersifat hambat (plosif) memerlukan koordinasi yang lebih kompleks antara penutupan bibir, tekanan udara, dan getaran pita suara, sehingga lebih sulit diproduksi oleh subjek.

2. Analisis Fonologis: Omisi atau Penghilangan Fonem

Omisi adalah penghilangan fonem atau suku kata tertentu dalam suatu kata (Chaer, 2009). Ketiga subjek penelitian menunjukkan kecenderungan menghilangkan fonem pada posisi awal kata. Data (3), (4), dan (9) menunjukkan fenomena ini dengan jelas.

(3) "Bapak ke [kolah]" (*sekolah* → *kolah*)

(4) "Itu [epeda]" (*sepeda* → *epeda*)

(9) "Saya mau [ulis]" (*tulis* → *ulis*)

Penghilangan fonem pada data (3) menunjukkan penghilangan suku kata awal *se-* pada kata *sekolah*. Fenomena ini menarik karena suku kata *se-* yang dihilangkan merupakan suku kata yang mengandung bunyi /s/ dan /ə/ (pepet). Penghilangan ini dapat disebabkan oleh dua kemungkinan: pertama, kesulitan memproduksi bunyi /s/ yang merupakan bunyi geser (frikatif) alveolar yang membutuhkan aliran udara kontinu melalui celah sempit antara lidah dan gusi; kedua, kecenderungan anak untuk mempertahankan suku kata yang lebih mudah diucapkan (*kolah*) dan menghilangkan suku kata yang lebih kompleks secara motorik.

Data (4) "Itu [epeda]" (*sepeda* → *epeda*) juga menunjukkan penghilangan bunyi /s/ pada posisi awal kata. Pola ini menguatkan temuan bahwa bunyi /s/ secara konsisten menjadi salah satu bunyi yang sulit diproduksi oleh ketiga subjek. Bunyi /s/ termasuk dalam kategori bunyi frikatif yang memerlukan kontrol aliran udara yang presisi, sehingga sering menjadi kendala bagi anak dengan gangguan artikulasi (Chaer, 2009).

Data (9) "Saya mau [ulis]" (*tulis* → *ulis*) menunjukkan penghilangan bunyi /t/ pada posisi awal kata. Bunyi /t/ adalah bunyi hambat (plosif) alveolar yang tidak bersuara. Penghilangan bunyi /t/ ini mengindikasikan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi hambat pada posisi awal kata, yang memerlukan koordinasi antara penutupan aliran udara di area alveolar dan pelepasan tekanan secara tiba-tiba.

Penghilangan fonem ini menunjukkan adanya keterbatasan kapasitas pemrosesan fonologis di memori kerja. Anak autisme dengan gangguan bahasa sering mengalami kesulitan dalam merepresentasikan struktur suku kata secara utuh di dalam pikiran mereka (Miniscalco et al., 2024). Penelitian di Malaysia mengungkapkan bahwa penghilangan segmen bunyi pada anak ASD diatur oleh kendala kompleksitas, yang memungkinkan penghilangan segmen yang mengandung fitur dan suku kata kompleks (Abdul Aziz & Syed Jaafar, 2024).

Penghilangan fonem konsonan pada posisi awal kata menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam memproduksi konsonan yang membutuhkan koordinasi motorik yang lebih kompleks.

Hal ini dapat dijelaskan melalui teori pemrosesan bahasa yang menyatakan bahwa produksi konsonan awal kata memerlukan perencanaan motorik yang lebih matang dibandingkan produksi vokal (Chaer, 2015). Posisi awal kata secara fonologis lebih menuntut karena merupakan titik awal artikulasi yang memerlukan inisiasi gerakan motorik yang presisi.

3 Analisis Fonologis: Ekolalia

Ekolalia adalah pengulangan kata, frasa, atau kalimat yang diucapkan oleh mitra tutur tanpa adanya pemrosesan makna yang mendalam (Fimawati, 2013). Dalam penelitian ini, ekolalia muncul ketika subjek tidak mampu memproses pertanyaan atau perintah dengan cepat. Data (6), (7), dan (10) menunjukkan fenomena ini.

(6) *"Guru: Agung sudah makan?" "Agung sudah makan"*

(7) *"Ibu: Mau ke mana?" "Mau ke mana"*

(10) *"Guru: Ini warna apa?" "Warna apa"*

Pola ini menunjukkan bahwa area *Wernicke* (pusat pemahaman bahasa) subjek mengalami keterlambatan dalam memproses makna, sehingga area Broca langsung merefleksikan bunyi yang didengar sebagai mekanisme pertahanan komunikasi (Chaer, 2015). Fenomena ekolalia ini sejalan dengan temuan Fimawati (2013) yang menemukan adanya kecenderungan mengulang kata, frasa, atau kalimat pada anak autisme tipe PDD-NOS ketika anak tidak mampu mencerna maksud pembicaraan mitra tutur.

Ekolalia dapat dipahami sebagai strategi komunikasi alternatif yang digunakan anak autisme ketika mereka tidak memiliki kapasitas pemrosesan bahasa yang cukup untuk merespons secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun anak autisme mungkin memiliki kemampuan memproduksi bunyi (aspek fonetik), mereka mengalami hambatan dalam aspek pemahaman dan pemrosesan bahasa (aspek fonologis dan semantik).

Pada data (6), subjek mengulang seluruh kalimat tanya guru *"Agung sudah makan?"* menjadi *"Agung sudah makan"* tanpa mengubah pronomina *"Agung"* menjadi *"saya"* seperti yang seharusnya dalam respons yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak hanya mengalami keterlambatan pemrosesan makna, tetapi juga mengalami kesulitan dalam aspek pragmatik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial. Ketidakmampuan mengubah pronomina ini merupakan ciri khas gangguan bahasa pada anak autisme yang sering disebut sebagai pronoun reversal (pembalikan kata ganti).

Pada data (7), respons subjek *"Mau ke mana"* terhadap pertanyaan ibu *"Mau ke mana?"* menunjukkan pengulangan utuh tanpa disertai informasi tujuan yang dimaksud. Subjek seharusnya menjawab dengan menyebutkan tempat tujuan, misalnya *"Mau ke sekolah"* atau *"Mau ke rumah"*. Ketidakmampuan memberikan informasi baru dalam respons menunjukkan bahwa subjek tidak memproses pertanyaan sebagai permintaan informasi, melainkan sekadar sebagai stimulus bunyi yang harus diulang.

Pada data (10), respons subjek *"Warna apa"* terhadap pertanyaan guru *"Ini warna apa?"* juga menunjukkan pola yang sama. Subjek tidak menyebutkan nama warna yang ditunjuk oleh guru, melainkan mengulang bagian akhir pertanyaan. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek belum mencapai

tahap pemahaman bahasa di mana ia mampu mengasosiasikan pertanyaan dengan tindakan merespons secara informatif.

4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Fonologis

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, serta observasi selama penelitian, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi produksi fonologis ketiga subjek di SLB Idayu II.

Faktor Neurologis

Gangguan produksi bunyi pada anak autisme memiliki akar pada disfungsi saraf motorik yang mengontrol organ bicara (Chaer, 2015). Anak autisme sering mengalami apraksia wicara, yaitu kesulitan dalam merencanakan dan mengoordinasikan gerakan otot-otot bicara meskipun tidak ada kelemahan otot yang nyata. Hal ini menjelaskan mengapa subjek sering menghasilkan bunyi yang tidak akurat meskipun secara fisik mampu menggerakkan organ artikulatoris. Penelitian oleh Miniscalco et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa pola kesalahan bunyi ujaran dapat menjadi penanda klinis potensial untuk masalah bahasa pada anak prasekolah dengan ASD. Pada ketiga subjek, gangguan neurologis ini tampak pada kesulitan mereka dalam memproduksi bunyi-bunyi yang membutuhkan koordinasi motorik halus, seperti bunyi getar /r/, bunyi geser /s/, dan bunyi hambat /b/ dan /t/. Bunyi-bunyi ini memerlukan kontrol yang presisi terhadap organ artikulatoris, yang terganggu akibat disfungsi pada area Broca.

Faktor Usia

Ketiga subjek dengan rentang usia 7 hingga 11 tahun menunjukkan tingkat kejelasan tuturan yang berbeda-beda. Subjek termuda (7 tahun) menunjukkan gangguan fonologis yang lebih berat dibandingkan subjek yang lebih tua (11 tahun). Namun demikian, perlu dicatat bahwa perkembangan bahasa pada anak autisme tidak selalu linier dengan penambahan usia kronologis. Beberapa subjek yang lebih tua masih menunjukkan gangguan fonologis yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa faktor usia saja tidak cukup untuk menjelaskan perbaikan kemampuan fonologis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Prameswari (2025) yang menemukan bahwa usia memiliki hubungan negatif dengan kinerja bahasa pada anak autisme, di mana semakin bertambah usia anak, kesenjangan antara kemampuan bahasa mereka dengan perkembangan yang diharapkan semakin melebar. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi dini sangat penting untuk mencegah kesenjangan yang semakin besar antara anak autisme dengan anak seusianya.

Faktor Lingkungan

Stimulasi bahasa di lingkungan rumah dan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemampuan fonologis anak. Subjek yang mendapatkan terapi wicara rutin dan stimulasi dari orang tua di rumah menunjukkan kejelasan tuturan yang lebih baik dibandingkan subjek dengan stimulasi minim. Hal ini sesuai dengan teori pemerolehan bahasa yang menekankan pentingnya input bahasa yang kaya dan bervariasi bagi perkembangan bahasa anak (Chaer, 2015). Berdasarkan wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa subjek yang orang tuanya rutin mengajak berbicara, membacakan cerita, dan memberikan stimulasi bahasa di rumah menunjukkan perkembangan fonologis yang lebih baik. Sebaliknya, subjek yang orang tuanya sibuk dan kurang memberikan stimulasi bahasa menunjukkan gangguan fonologis yang lebih persisten.

Faktor Intensitas Terapi

Subjek yang mengikuti terapi wicara secara rutin di sekolah maupun di luar sekolah menunjukkan perbaikan yang lebih signifikan dalam produksi bunyi dibandingkan subjek yang jarang mengikuti terapi.

Terapi wicara yang dilakukan secara konsisten membantu melatih koordinasi motorik organ bicara dan meningkatkan kesadaran fonologis anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap sepuluh data tuturan dari tiga anak penyandang autisme di SLB Idayu II Desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, dapat disimpulkan bahwa produksi fonologis anak penyandang autisme menunjukkan tiga pola gangguan utama, yaitu substitusi fonem yang paling dominan terjadi pada penggantian fonem getar /r/ menjadi /l/ atau /w/ serta substitusi fonem hambat bersuara /b/ menjadi /p/, omisi atau penghilangan fonem yang terjadi pada posisi awal kata seperti penghilangan bunyi /s/ pada kata sepeda dan sekolah serta penghilangan bunyi /t/ pada kata tulis, dan ekolalia yaitu pengulangan tuturan mitra tutur secara utuh tanpa pemrosesan makna seperti yang terlihat pada respons subjek terhadap pertanyaan guru maupun orang tua.

Secara mikrolinguistik, pola gangguan fonologis yang ditemukan mengindikasikan adanya hambatan koordinasi neuromuskular pada area Broca yang berperan dalam produksi bahasa serta keterlambatan pemrosesan bahasa di area Wernicke yang berperan dalam pemahaman bahasa, yang terlihat dari ketidakmampuan subjek dalam mengkoordinasikan gerakan organ artikulatoris untuk menghasilkan bunyi-bunyi tertentu serta ketidakmampuan memproses makna pertanyaan sehingga muncul respons berupa ekolalia. Faktor-faktor yang memengaruhi produksi fonologis ketiga subjek meliputi faktor neurologis berupa disfungsi saraf motorik yang mengontrol organ bicara, faktor usia di mana subjek yang lebih muda menunjukkan gangguan yang lebih berat, faktor lingkungan berupa stimulasi bahasa di rumah dan sekolah, serta faktor intensitas terapi wicara yang diikuti secara rutin.

Penelitian ini menegaskan bahwa gangguan fonologis pada anak autisme bukan semata keterlambatan perkembangan, melainkan cerminan dari disfungsi pemrosesan bahasa di tingkat neurologis, sehingga penanganannya memerlukan intervensi artikulasi terstruktur dan pendekatan visual yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang fonologi dan psikolinguistik, serta memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran bahasa bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah subjek dan menggunakan pendekatan eksperimental untuk menguji efektivitas intervensi fonologis tertentu pada anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, N. M., & Syed Jaafar, S. R. (2024). Strategi fonologi pengguguran dalam pertuturan kanak-kanak autisme. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 24(2), 93–116.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Fimawati, Y. (2013). *A Psycholinguistic Study on Communication Impairments by an Autistic Child with PDD-NOS at SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik*. Universitas Brawijaya.
- Julianita. (2023). Gangguan Berbahasa pada Anak Autisme. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 45–58.
- Kurniawati, F., & Madeichan, D. (2013). Karakteristik Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 5(1), 1–12.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.

- Miniscalco, C., Reinholdson, A.-C., Gillberg, C., & Åsberg Johnels, J. (2024). Speech sound error patterns may signal language disorder in Swedish preschool children with autism. *International Journal of Language & Communication Disorders*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pelangi, G. (2021). Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Ringan Usia 3,5 Tahun (Studi Kasus Autis Hiperaktif). *Deiksis*, 13(3), 214–225.
- Prameswari, A., Suyono, S., & Nurhadi, N. (2025). Unveiling the silence: Insights into the language profiles of Indonesian students with Autism Spectrum Disorder. *East European Journal of Psycholinguistics*, 12(2), 355–369.
- Prevention, C. for D. C. and. (2019). *Autism Spectrum Disorder (ASD): Signs and Symptoms*. CDC Gov.